

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan yang bagus merupakan pendidikan yang berjalan sesuai dengan sistem kurikulum yang berlaku. Di era sekarang ini pendidikan di Indonesia menggunakan kurikulum merdeka. Salah satu mata pelajaran wajib yang ada di kurikulum merdeka adalah matematika. Matematika merupakan pelajaran wajib yang ada di setiap jenjang pendidikan, hal itu dikarenakan matematika mampu merubah pola pikir manusia, (Daimaturrohmatin & Rufiana, 2019; Sari & Pujiastuti, 2019). Di dalam pembelajaran matematika terdapat beberapa aspek yang harus dicapai selama proses pembelajaran, diantaranya yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Lestari dan Yudhayana (2017) menjelaskan bahwa aspek kognitif dalam pembelajaran matematika adalah kemampuan yang mencakup semua aspek-aspek intelektual yang terdapat pada matematika. Aspek kognitif matematika terdiri dari beberapa kemampuan, salah satunya yaitu komunikasi matematis. Komunikasi matematis merupakan suatu kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki, karena kemampuan komunikasi dibutuhkan untuk membaca gambar, tabel, diagram dan lain sebagainya, (Kaya & Aydn, 2016; Sumaji, 2021; Ismawanti, 2021).

Selain aspek kognitif yang diperhatikan, aspek afektif juga dibutuhkan dalam pembelajaran matematika, salah satunya yaitu penurunan kecemasan matematis. Kecemasan matematis merupakan salah satu masalah yang perlu diminimalisirkan dalam pembelajaran matematika (Muqtada, dkk, 2018; Setyawati & Ratu, 2021; Hunt & Maloney, 2022; Fatma, 2022;). Hal itu dikarenakan rasa cemas yang dimiliki oleh siswa dapat mengganggu lancarnya proses pembelajaran matematika, terutama pada proses kemampuan komunikasi (Apriliyani & Imami, 2022; Fergus & Smith 2022; Lanius, 2022). Dengan adanya permasalahan-permasalahan tersebut maka kecemasan matematis harus segera untuk ditindak lanjuti.

Hasil-hasil penelitian terkait dengan kemampuan komunikasi matematis yang berkaitan dengan kecemasan matematis telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya yaitu penelitian Ardiyanti (2018) dan Nurhasanah, dkk (2021). Adapun kedudukan peneliti dengan penelitian-penelitian tersebut dipaparkan pada tabel berikut ini.

Tabel 1.1 Kedudukan Peneliti dengan Penelitian-Penelitian Terdahulu

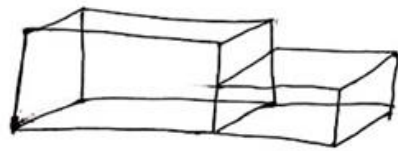
Komponen	Nurhasanah, dkk (2021)	Adiyanti (2018)	Peneliti
Fokus Masalah	Setiap siswa memiliki tingkat kecemasan matematis yang berbeda-beda, sehingga mempengaruhi hasil komunikasi matematis	Setiap siswa memiliki kemampuan komunikasi yang berbeda-beda, hal itu dikarenakan siswa memiliki kecemasan matematis yang berbeda-beda pula. Untuk mengurangi tingkat kecemasan matematis tersebut perlu dilakukannya pembelajaran yang menarik, salah satunya dengan menggunakan model dan media yang tepat.	Proses komunikasi matematis yang berdasarkan dari kecemasan matematis siswa
Kajian	Kajian komunikasi matematis difokuskan pada 3 tingkat kecemasan matematis, yaitu tinggi, sedang dan rendah.	Kemampuan komunikasi matematis yang diterapkan dengan model <i>discovery learning</i> berbantuan <i>Edmodo</i> yang dilihat dari kecemasan matematis siswa	Kajian komunikasi matematis yang berdasarkan kecemasan matematis siswa dilihat dari aspek <i>mood, motoric, kognitif, dan somatik</i> .
Subjek	Siswa	Siswa	Siswa
Jenis Penelitian	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, belum ada yang mengkaji mengenai kemampuan komunikasi matematis yang berdasarkan dari tingkat kecemasan matematis siswa pada aspek *mood, motoric, kognitif, dan somatik* pada diri siswa.

Siswa kelas VI SDIT Al Hikmah Mayong Jepara juga mengalami permasalahan yang sama ketika pembelajaran matematika berlangsung. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada Hari Jumat, tanggal 20 Mei 2022 diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa siswa yang masih kesulitan dalam memahami soal cerita, dan siswa juga merasa takut bahkan tidak mau untuk mengikuti pembelajaran matematika. Hal itu dikarenakan siswa tidak menyukai

pembelajaran matematika, dan ada juga siswa yang merasa takut dengan materi yang akan diajarkan oleh guru. Berdasarkan hasil observasi tersebut peneliti melakukan tindakan lanjutan mengenai komunikasi matematis yang dimiliki oleh siswa. Pada Hari Sabtu, tanggal 21 Mei 2022 peneliti memberikan soal tes komunikasi matematis dan wawancara kepada salah satu subjek dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan komunikasi matematis serta untuk mengetahui seberapa besar kecemasan matematis yang dimiliki oleh siswa. Dari soal tersebut sehingga diperoleh hasil jawaban siswa pada gambar 1.1 berikut ini.

a)



Kolam renang dewasa dan anak-anak terletak bersebelahan sehingga kolam renangnya bergandengan. Kolam renang anak berbentuk balok, karena ada panjang dan lebar. Sedangkan kolam renang dewasa berbentuk kubus, karena ukurannya sama yaitu 3m.

$$\begin{aligned}
 \text{b) } V &= V \cdot \text{Balok} + V \cdot \text{kubus} \\
 &= p \times l \times t + s \times s \times s \\
 &= 11 \times 9 \times 3 + 3 \times 3 \times 3 \\
 &= 297 + 27 \\
 &= 324 \text{ m}^3
 \end{aligned}$$

Gambar 1.1 Hasil Jawaban Siswa

Dari gambar 1.1 dapat diartikan bahwa siswa AN mampu untuk menuliskan alasan mengapa menggambar kolam seperti itu, tetapi gambar yang digambarkan oleh siswa adalah salah, sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa tidak mampu untuk mengubah bahasa menjadi sebuah gambar. Dan dari jawaban tersebut siswa juga tidak mampu untuk mengubah kalimat menjadi bahasa simbol, hal itu dibuktikan bahwa siswa tidak mampu untuk menghitung panjang, lebar dan tinggi kolam renang dewasa.

Langkah selanjutnya yaitu peneliti melakukan wawancara dengan siswa tersebut. Diperoleh informasi bahwa siswa AN selama mengerjakan soal tersebut merasa gelisah, maka dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki kecemasan matematis pada aspek *mood* hanya mampu mencapai satu indikator dari

kemampuan komunikasi matematis, indikator yang mampu dicapai yaitu siswa mampu untuk menuliskan teks dengan menggunakan bahasanya sendiri, atau sering disebut dengan *written teks*.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut seperti lemahnya kemampuan komunikasi matematis dan kecemasan matematis siswa yang berbeda-beda, maka peneliti mengambil judul penelitian “Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Berdasarkan Kecemasan Matematis Siswa Sekolah Dasar”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana kemampuan komunikasi matematis berdasarkan kecemasan siswa kelas VI SDIT Al Hikmah Mayong?”

## **1.3 Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini yaitu “menganalisis kemampuan komunikasi matematis siswa yang berdasarkan kecemasan yang dimiliki siswa kelas VI SD IT Al Hikmah Mayong Jepara”

## **1.4 Manfaat**

Manfaat yang dapat peneliti berikan yaitu memberikan sumbangan informasi untuk peneliti selanjutnya mengenai kemampuan komunikasi matematis siswa sekolah dasar berdasarkan kecemasan matematis siswa, serta mampu memberikan manfaat kepada guru untuk membantu meningkatkan kemampuan komunikasi matematis yang dimiliki oleh siswa serta menurunkan kecemasan matematis siswa.